

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Banjar Panjang

4.1.1 Letak Geografis

Desa Banjar Panjang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan yang mempunyai luas wilayah sebesar 1093 Ha dengan pembagian sebagai berikut :¹

Pembagian	Luas Tanah
Pemukiman	189,5 ha
Pertanian perkebunan	758 ha
Tanah Kas Desa	10 ha
Wakaf	8 ha
Restan/wil pemukiman	20 ha
Tanah Restan	65,3 ha
Perkantoran	1 ha
Sekolah	7 ha
Lapangan	1.2 ha
Jalan	33 ha

Sedangkan menurut statistik, Desa Banjar Panjang mempunyai batas wilayah yang terletak diantara sebelah Utara Desa Kerumutan,

¹ Data valid dari sekretariat desa Banjar Panjang

sebelah Selatan Desa Kerumutan, sebelah Barat Desa Bukit Lembah Subur, dan sebelah Timur Desa Kerumutan.

Kemudian orbitasi desa secara umum meliputi Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat sejauh 17 KM dengan jarak tempuh selama kurang lebih 45 Menit, sedangkan Jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 115 KM dengan jarak tempuh selama kurang lebih 2,5 Jam. ²

4.1.2 Demografis Daerah

Desa Banjar Panjang terdiri dari tiga dusun, yang pertama dusun Banjar Jaya dengan lima RT, lalu dusun Banjar Sari dengan enam RT, dan terakhir dusun Banjar Raja dengan tiga RT. Di Desa Banjar Panjang ini mayoritas penduduknya adalah pendatang dari berbagai daerah. Yang paling mendominasi adalah pendatang dari pulau Jawa karena desa ini merupakan desa transmigrasi dari pulau Jawa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian bergantung pada perkebunan kelapa sawit, hal ini dapat dilihat dari luas tanahnya yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit.

Untuk lebih jelas dan rinci, dapat ditampilkan komposisi penduduk dalam bentuk tabel-tabel sebagai berikut :³

² *Ibid.*

³ *Ibid*

Tabel 4.1.2.1 : komposisi penduduk desa Banjar Panjangberdasarkan suku

Nama Suku	Jumlah KK	Persentase %
Suku Melayu	4	7.4 %
Suku Sunda	20	37 %
Suku Jawa	30	55.6 %
Jumlah	55	100 %

Sesuai data diatas sudah terlihat jelas bahwa jumlah penduduk dengan suku Melayu lebih sedikit dibandingkan dengan suku Jawa dan Sunda . Hal ini membuktikan bahwa penduduk desa Banjar Panjangmayoritasnya bersuku Sunda dan Jawa .

Tabel 4.1.2.2 : Komposisi penduduk desa Banjar Panjangberdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase %
Laki-laki	741	50.03 %
perempuan	740	49.97 %
Jumlah	1481	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk Desa Banjarr Panjang berdasarkan jenis kelamin hanya berbeda satu jiwa yakni lebih unggul yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.1.2.3 : Komposisi penduduk desa Banjar Panjang berdasarkan Agama.

Agama	Jumlah Jiwa	Persentase %
Islam	1356	91.7 %
Kristen	93	6.3 %
Katolik	30	2 %
Jumlah	1479	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Banjar Panjang yang beragama Islam mendominasi dari penduduk yang beragama Kristen dan katolik.

Tabel 4.1.2.4 : Komposisi penduduk desa Banjar Panjang berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase %
SD / MI	196	16 %
SLTP / MTs	411	33.7 %
SLTA / MA	548	44.9 %
S1 / Diploma	62	5.1 %
Putus Sekolah	4	0.3 %
Jumlah	1221	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang menempuh pendidikan SD berjumlah 196 jiwa, pendidikan SLTP berjumlah 411 jiwa, pendidikan SLTA berjumlah 548 jiwa , pendidikan

S1 dan Diploma berjumlah 62 jiwa, sedangkan yang putus sekolah berjumlah 4 jiwa. Sisanya belum masuk tidak sekolah dan yang masih kecil atau bayi belum masuk ke jenjang pendidikan.

Tabel 4.1.2.5 : Jumlah sarana ibadah yang ada di desa Banjar Panjang.

Sarana Ibadah	Jumlah	Persentase %
Masjid	1 buah	9.1 %
Musholla	10 buah	90.9 %
Jumlah	11	100 %

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa bahwa sarana ibadah yang ada di Desa Banjar Panjang hanya untuk masyarakat yang beragama Islam. Sedangkan untuk yang non-muslim beribadah di luar daerah itu atau di desa lain yang menyediakan tempat ibadah bagi umat Kristen maupun katolik.

Table 4.1.2.6 : komposisi penduduk Desa Banjar Panjang berdasarkan mata pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase %
Petani	854	79.3 %
Pedagang	67	6.2 %
PNS	28	2.6 %
Tukang	29	2.7 %
Guru	20	1.8 %

Bidan/Perawat	3	0.3 %
TNI/Polri	2	0.2 %
Supir/Angkutan	10	0.9%
Buruh	59	5.5 %
Swasta	5	0.5 %
Jumlah	1077	100 %

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Banjar Panjang mayoritasnya bekerja sebagai petani yaitu petani kelapa sawit.

4.1.3 Kondisi Pemerintahan Desa

a) Jumlah Aparat Desa :

1. Kepala Desa : 1 (satu) orang
2. Sekretaris Desa : 1 (satu) orang
3. Perangkat Desa : 4 (empat) orang
4. Bendahara Desa : 1 (satu) orang
5. BPD : 7 (tujuh) orang

b) Jumlah Lembaga Kemasyarakatan

1. LPM : 1 (satu) lembaga
2. PKK : 1 (satu) kelompok
3. Posyandu : 1 (satu) unit
4. Pengajian : 4 (empat) kelompok

5. Arisan : 14 (empat belas) kelompok
6. Simpan Pinjam : 1 (satu) kelompok
7. Kelompok Tani : 23 (dua puluh tiga) kelompok
8. Gapoktan : 1 (satu) kelompok
9. Karang Taruna : 1 (satu) kelompok
10. Risma : 1 (satu) kelompok
11. Ormas/LSM : 1 (satu) kelompok
12. BUMDES : 1 (satu) unit
13. KUD : 1 (satu) unit
14. Koperasi Peternak : 1 (satu) unit

4.1.4 Sejarah Terbentuknya Desa dan Penduduk Transmigran

Desa Banjar Panjang merupakan salah satu desa transmigran yang dibentuk oleh pemerintah untuk ditempati para penduduk transmigran yang berdatangan dari pulau Jawa. Desa ini terletak di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Pada awalnya, nama desa Banjar Panjang belum terbentuk dan bukan dinamai oleh pemerintah. Sampai pada akhirnya penduduk transmigran mulai berdatangan dan menempati desa tersebut lalu membuat nama Desa Banjar Panjang. Sebelum para penduduk berdatangan, pemerintah menyebut desa ini dengan sebutan Satuan Pemukiman (SP). Tidak hanya

satu SP yang disediakan oleh pemerintah untuk penduduk transmigran, melainkan terdapat Sembilan SP yang disediakan untuk penduduk transmigran yang masing-masing SP dibagi-bagi penduduk transmigrannya. Waktu itu desa Banjar Panjangini berada di SP 2 atau Satuan Pemukiman urutan ke-dua. Hingga sekarang warga pun masih kerap menyebutnya dengan sebutan SP daripada nama desa yang sudah dibuat oleh masing-masing penduduknya mulai dari SP satu hingga SP Sembilan karena memang sudah terbiasa sejak dulu kala.

Program transmigran ini diadakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk perubahan nasib bagi masyarakat yang kurang mampu serta bagi masyarakatnya pun juga ingin membuktikan bahwa mereka dapat sukses dalam program yang diberikan ini. Masyarakat yang ikut dalam program ini harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dan harus mengikuti prosedur yang ada mulai dari mendaftar di tempat asal hingga sampainya mereka pada lokasi yang telah ditentukan untuk memulai hidup yang baru Suku Sunda dan Jawa termasuk dari bagian penduduk transmigran pada saat itu dan penduduk transmigran yang bersuku Sunda dan Jawa ini juga memimpin banyaknya penduduk transmigran yang ada. Penduduk transmigran yang berada di SP 2 atau desa Banjar Panjangini juga mayoritasnya bersuku Sunda dan Jawa .

Pada tahun 1988 para penduduk transmigran mulai berdatangan dari daerah asalnya masing-masing. Kedatangan penduduk transmigran di desa Banjar Panjangatau SP 2 waktu itu pada tanggal 23 Januari 1998.

Namun sebelumnya mereka sudah berangkat dari tempat asal masing-masing mulai dari bulan Desember 1997 tergantung kebijakan dari pemerintah.⁴ Pada waktu itu mereka harus mengikuti pelatihan di beberapa daerah sampai pada akhirnya mendapat tempat yang telah dibagi pemerintah. Penduduk mendapatkan pelatihan kurang lebih selama satu bulan sampai tanggal 23 Januari 1998 saat ditempatkan pada tempat yang telah ditentukan yaitu dari mulai SP satu hingga Sembilan.

Awal mula terbentuknya nama desa Banjar Panjangini bermula dari tokoh-tokoh masyarakat yang berkumpul untuk memusyawarahkan nama desa tersebut. Adapun tokoh-tokoh masyarakatnya tersebut yaitu :

1. Bapak Dantan (Suku Melayu)
2. bapak Dina (Suku Melayu)
3. Bapak Iman
4. Bapak Kaco
5. Bapak Edi (Suku Sunda)
6. Bapak Sudiono (Suku Jawa)
7. Bapak Suwarno (Suku Jawa)

Ketujuh tokoh masyarakat tersebut dipilih oleh masyarakatnya sendiri karena mereka yang sendiri sudah dikenal masyarakat

⁴ Wawancara bersama bapak Edi perwakilan dari suku Sunda

mempunyai kompeten yang tinggi guna mampu membuat desa ini berkembang untuk kedepannya. Tokoh masyarakatnya pun sering melakukan musyawarah di salah satu rumah warga untuk mengadakan rapat karena pada waktu itu belum mempunyai kepala desa beserta kantornya. Jadi mereka memanfaatkan rumah warga untuk bermusyawarah.

Dalam musyawarah rutin yang dilakukan ini pun terbentuklah kepala desa pertama sesuai dengan kesepakatan bersama yaitu bapak Sudiono yang menjabat dari tahun 1991 sampai dengan 1998. Dilanjutkan dengan bapak Edi yang menjabat selama dua periode mulai dari tahun 1998 sampai dengan 2002. Pada masa jabatan bapak Edi dan seterusnya sampai saat ini, pemilihan kepala desa sudah maju dengan cara pemilu yakni warga sudah dapat menentukan hak pilihnya masing-masing. dan saat ini kepala desa di desa Banjar Panjang dipimpin oleh bapak Ponirin.

4.2 Adaptasi Awal Penduduk Transmigran

Pada tahap adaptasi awal penduduk transmigran dengan penduduk lokal khususnya yang bersuku Sunda dan Jawa, tentulah masyarakatnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi khususnya bagi penduduk transmigran yang bersuku Sunda dan Jawa dikarenakan adanya perbedaan bahasa antara satu dengan yang lainnya. Pada masa itu yakni masa awal kedatangan penduduk transmigran yang berdatangan dari pulau Jawa, setiap sukunya memperlihatkan

identitas dirinya masing-masing dalam bentuk bahasa. ⁵Maksudnya adalah mereka semua setiap sukunya masih kental dengan Bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu pun warga jadi kesulitan untuk berkomunikasi dengan suku lawan bicarannya, semisal orang Jawa sangat kesusahan berbicara dengan penduduk local yang bersuku Melayu. Alhasil jalan satu-satunya untuk berkomunikasi ialah menggunakan Bahasa Indonesia. Pada saat itu pun penduduk setempatnya agak kesulitan juga menggunakan Bahasa Indonesia. Dikarenakan tempat daerah yang begitu pelosok jadi mereka tidak terjangkau oleh siapapun hingga adanya program transmigran dari pemerintah tersebut. Jadi mereka setiap hari pun menggunakan Bahasa daerahnya sendiri dan hampir tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia. ⁶

Mayoritas penduduk desa Banjar Panjang bersuku Sunda dan Jawa. bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. namun jika penduduk berkomunikasi dengan keluarga sendiri menggunakan bahasa dari daerah masing-masing sesuai suku yang dianut, contohnya warga yang bersuku Sunda menggunakan bahasa Sunda, yang bersuku Jawa menggunakan bahasa Jawa begitu pun dengan penduduk asli setempat yang bersuku Melayu menggunakan bahasa Melayu. ⁷

Terlepas dari itu semua masyarakat desa pun membutuhkan waktu yang agak lama untuk beradaptasi di tempat yang baru tersebut. Penduduk

⁵ Wawancara dengan bapak Mujiono perwakilan dari suku Jawa

⁶ Wawancara dengan bapak Hasbi perwakilan dari suku Melayu

⁷ Wawancara dengan bapak Edi perwakilan dari suku Sunda

transmigran pun juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya pula. Lingkungan yang masih berkondisikan hutan antah berantah dan belum ada penerangan pada saat itu. Berbagai kendala lainnya tentu terjadi dalam proses adaptasi tersebut terutama dalam perbedaan bahasa. Sebagai contoh bila ada orang Sunda berbicara kepada orang bersuku Melayu namun mereka tidak mengerti apa yang dimaksud walaupun sudah dijelaskan tapi tetap tidak mengerti, jadi mereka harus menggunakan isyarat agar dapat dimengerti. Seperti adanya perbedaan bahasa tentunya antara penduduk pendatang dengan penduduk lokal. Penggunaan bahasa ini sangat berpengaruh dalam proses berkomunikasi untuk beradaptasi. Namun lama kelamaan karena sudah terbiasa warga pun sudah paham dengan apa yang dimaksud oleh lawan bicarannya yang berbeda suku, dan bahkan sudah ada beberapa yang belajar lintas bahasa seperti orang Sunda misalnya yang mempelajari bahasa Jawa begitupun sebaliknya orang yang bersuku Jawa dapat berbicara menggunakan bahasa Sunda karena telah terjadi pertukaran bahasa.⁸

Dalam berkomunikasi, mereka mencoba berbicara satu sama lain dengan bahasa Indonesia sebagai jalan satu-satunya untuk berkomunikasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Memang pada masa awal beradaptasi penduduk yang berada disana mengalami kesulitan untuk berkomunikasi namun lama kelamaan seiring berjalannya waktu penduduk pun mulai mengerti dan terbiasa dengan Bahasa yang sehari-hari didengar dan mulai mempelajari bahasa satu sama lain. Namun Lama kelamaan adat atau tradisi yang berkembang di desa

⁸ *Ibid.*

tersebut lebih dominan dengan adat Jawa namun warga setempat menyebutnya dengan sebutan adat yang umum saja. Sebagai contoh tradisi pengajian setelah adanya orang yang baru saja meninggal, tradisi itu pun dilakukan oleh seluruh warga disana. Walau pada awalnya itu merupakan tradisi yang dilakukan orang Jawa namun hingga saat ini masyarakat desa menggunakan tradisi tersebut.

Berbicara mengenai adaptasi budaya, adaptasi budaya tidak bisa terlepas dari proses tiga tahapan adaptasi yaitu enkulturasi, dekulturasi dan akulturasi. Setiap suku di desa Banjar Panjang tetap mempertahankan bahasa daerahnya masing-masing namun saat berkomunikasi dengan keluarganya sendiri atau pun seseorang oranglain dari daerah yang sama. Bahasa tersebut merupakan enkulturasi dari setiap suku yang ada di desa Banjar Panjang yakni suku Melayu dengan bahasa Melayunya, suku Jawa dengan bahasa Jawa nya dan suku Sunda dengan bahasa Sunda nya. Sedangkan yang ter-delkulturasi dari masing-masing budaya dapat terlihat dari ketika dalam prosesi upacara pernikahan.⁹ pada pernikahan suku Jawa dan Sunda tradisi siraman dihilangkan atau tidak digunakan untuk upacara pernikahan pada saat ini. Begitu juga dengan suku Melayu yang dulu jika ada pernikahan ada penampilan pencak silat.¹⁰ Lalu akulturasi budaya di desa Banjar Panjang ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu.

⁹ Wawancara dengan bapak Mujiono perwakilan dari suku Jawa

¹⁰ Wawancara dengan bapak Hasbi perwakilan dari suku Melayu

Adanya perbedaan karakteristik dari suatu budaya yang berada di desa Banjar Panjang tersebut menonjolkan ssesuatu yang berbeda untuk budaya lainnya terutama untuk suku Sunda , Jawa dan penduduk asli setempat yaitu yang bersuku Melayu. Budaya itu juga memberi identitas tersendiri terhadap suatu kelompok untuk mengidentifikasi suatu budaya yang dapat terlihat langsung oleh budaya yang lainnya. Hal ini dapat dilihat secara langsung dari bahasa yang mereka gunakan pada setiap sukunya. Adapun karakteristik tersebut diklasifikasikan dalam beberapa hal seperti sebagai berikut :

1. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi verbal maupun nonverbal sangatlah berpengaruh dalam proses berkomunikasi. Komunikasi verbal ditunjukkan dalam proses berlangsungnya komunikasi secara lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat ditunjukkan dengan cara yng ditunjukkan secara tidak langsung oleh budaya tersebut untuk mengidentitaskan budayanya. Seperti dalam berpakaian misalnya. Proses beradaptasi didalam suatu kelompok tidak bisa lepas dengan dari yang namanya proses berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk suatu tahapan dalam beradaptasi, tentunya terdapat banyak bahasa asing yang tak dikenal oleh suatu kelompok antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses komunikasi pada tahap adaptasi awal di desa Banjar Panjangjuga terdapat banyak perbedaan terutama dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. terlebih lagi, makna-makna yang diberikan dan ditangkap oleh komunikan dan komunikatornya bisa saja berbeda arti.

Sebagai contoh dalam bahasa Sunda kata “dahar” berarti makan namun maknanya termasuk bahasa kasar, sedangkan dalam bahasa Jawa kata “dahar” tersebut merupakan bahasa halus atau termasuk bahasa *krama* pada suku Jawa .

2. Pakaian dan Penampilan

Pakaian dan penampilan juga berpengaruh dalam proses komunikasi khususnya dalam proses beradaptasi. Identitas suatu budaya dapat ditunjukkan dari pakaian adatnya seperti suku Melayu dengan pakaian adatnya yaitu yang dinamakan “baju kurung cekak musang” yakni baju seperti busana muslim yang dipadukan dengan celana panjang yang longgar dan baju ini dipakai bersamaan dengan sarung dan kopyah. Lalu pakaian adat dari suku Sunda yang bernamakan “beskap” yakni kemeja resmi untuk laki-laki, pakaian ini biasanya digunakan untuk acara resmi. Dan pakaian adat suku Jawa dengan pakaian adatnya yaitu dinamakan “surjan” yakni kemeja atasan yang digunakan oleh kaum pria berlengan panjang dengan kerah tegak dan terbuat dari kain bermotif lurik atau bunga. Pakaian yang digunakan dapat menjadi simbol suatu budaya yang bisa membedakan antara budaya satu dengan yang lainnya. Pakaian adat tersebut biasa digunakan untuk acara resmi seperti acara pernikahan.

Sedangkan untuk penampilan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat setempat ialah menggunakan baju sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai contoh ketika warga sedang bekerja di ladang,

karena mayoritas penduduk di desa tersebut ber mata pencaharian sebagai petani jadi mereka biasa menggunakan baju santai yakni kaos dengan celana panjang saja. Ketika sedang ada acara pengajian warga menggunakan pakaian muslim, laki-laki dengan baju koko dan kopyahnya sedangkan perempuan dengan gamis dan jilbabnya. Sebuah pakaian digunakan untuk menunjukkan bagaimana penampilan yang ditunjukkan. Pakaian yang dipakai pun dapat mengidentifikasi seseorang. Penampilan bergantung dengan pakaian apa yang dipakai.

3. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilainya, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan yang ditetapkan ini bisa berkesinambungan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan. Karena adat istiadat didalam suatu budaya itu dipelajari dari generasi ke generasi selanjutnya, suatu adat istiadat dalam suatu budaya yang mempunyai nilai dan makna tersendiri untuk dilakukannya sebuah ritual adat istiadat.¹¹ Sebagian dari adat istiadat yang dilakukan ini salah satunya merupakan upacara kematian yang pelaksanaannya memiliki arti dan makna yang berarti bagi suatu budaya tersebut. Namun pelaksanaan upacara kematian di desa tersebut pelaksanaannya semua sama tidak ada yang membedakan dari suku Sunda, Jawa maupun Melayu.

¹¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (LkiS : Yogyakarta. 2002), hlm. 8.

Ada pula norma-norma yang berbeda antara suku Sunda, Jawa dan Melayu di desa Banjar Panjang. Suku Melayu mempunyai tradisi yaitu setiap menyambut bulan suci ramadhan mereka melakukan kegiatan yang disebut “mandi balimau” yang artinya mandi dengan jeruk limau, kegiatan ini dilakukan bersama keluarga besar disuatu sungai dan mereka membawa ember untuk tempat jeruk limau yang mereka bawa. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menyucikan diri guna menyambut bulan suci ramadhan dan rutin dilakukan setiap tahunnya hingga saat ini.¹² Kegiatan tersebut sudah dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi. Dan hal kegiatan ini hanya dilakukan oleh suku Melayu saja tidak untuk suku Sunda dan Jawa. Sedangkan untuk suku Sunda dan Jawa sendiri tidak ada kegiatan seperti yang dilakukan oleh suku Melayu yang ada di desa tersebut.

4. Kepercayaan dan Sikap

Tradisi-tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak disadari berpengaruh pada sikap-sikap kita terhadap kehidupan, kematian, dan hidup sesudah mati. Agama, dalam batas-batas tertentu, mengekspresikan filsafat sekelompok orang tentang ilmu-ilmu penting kehidupan beragama. Agama dipengaruhi oleh budaya dan budaya pun dipengaruhi oleh agama.

Sistem kepercayaan sekelompok orang tentang agama bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka; suku Sunda Jawa,

¹² Wawancara bersama bapak Hasbi perwakilan dari suku Melayu

Sunda , dan Melayu di desa Banjar Panjang memiliki satu kepercayaan dalam satu agama yaitu agama Islam. Di desa Banjar Panjang ini juga sering melakukan kegiatan pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu di rumah warga desa, pengajian ini dilakukan bergilir dari rumah ke rumah yang berbeda setiap minggunya, mereka percaya dengan diadakannya pengajian ini dapat membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih nyaman dan aman. Pengajian ini juga dilakukan untuk lebih mengikat tali silaturahmi antar tetangga.

4.3 Upacara Adat Kematian di Desa Banjar Panjang

Kematian merupakan salah satu momen paling menyedihkan dalam setiap perjalanan hidup manusia. Tidak ada satupun cara yang bisa kita lakukan untuk menghindari momen yang dianggap paling menyedihkan ini. Pada saat keluarga ataupun sanak saudara yang meninggal, biasanya hanya cukup sebatas didoakan lalu kemudian dimakamkan. Namun beberapa suku di Indonesia mempunyai langkah-langkah ritual yang dilakukan pada saat terjadinya momen yang dianggap paling menyedihkan itu terjadi kepada keluarga maupun kerabat yang meninggal dunia. Begitupun yang terjadi di Desa Banjar Panjang ini. Masyarakatnya pun mempunyai ritual-ritual yang biasanya dilakukan ketika ada tetangga yang meninggal dunia.

Masyarakat di Desa Banjar Panjang mayoritas penduduknya beragama Islam, hal ini dapat diketahui dari data kependudukan di Desa Banjar Panjang yang telah diuraikan sebelumnya. Masyarakat desa Banjar Panjang berpaham bahwa kematian merupakan takdir kembalinya arwah seseorang kepada sang

pemberi kehidupan dunia ini, yaitu Allah SWT. Upacara kematian di desa Banjar Panjang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir dari warga setempat bagi seseorang yang telah meninggal. Masyarakat ikut berkesinambungan melakukan proses upacara kematian mulai dari memandikan jenazah sampai keberangkatan jenazah untuk dimakamkan. Namun tidak hanya itu, warga setempat pun mempunyai tradisi lain ketika jenazah sudah dimakamkan. Mereka menyebutnya tahlilan atau yasinan yang biasa dilaksanakan seminggu berturut-turut setelah jenazah dimakamkan. Adapula tahlilan untuk memperingati empat puluh harian seseorang yang telah meninggal dunia, lalu dilaksanakan pula peringatan di hari ke-seratus dan seribu. Hal ini bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia.

Dalam pemahaman masyarakat setempat, nyawa seseorang orang yang telah meninggal dipercayai sampai dengan waktu tertentu masih ada di sekeliling keluarganya. Ketika ada salah satu penduduk desa meninggal, ritual adat istiadat pun selalu dikedepankan. Ritual yang dimaksud bertujuan agar orang yang sudah meninggal itu mendapatkan tempat terbaik di akhirat sana. Oleh karena itu masyarakat di desa Banjar Panjang juga sering melaksanakan kegiatan selamatan yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal agar didoakan oleh keluarga dan kerabat serta tetangga yang melaksanakan kegiatan itu.¹³

¹³ Wawancara dengan Bapak Mujiono perwakilan dari suku Jawa

Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan prosesi upacara kematian di desa Banjar Panjangini.¹⁴ Karena mayoritas penduduk desa beragama Islam, mereka melaksanakan prosesi upacara kematian tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada hal yang menonjolkan atau memperlihatkan suatu budaya tersendiri dalam upacara kematian di desa Banjar Panjang, semua dilakukan dengan cara yang sama. Warga desa memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan ketika melaksanakan upacara kematian.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh warga setempat ketika ada orang yang meninggal di desa Banjar Panjang:

1. Pemberitahuan

Hal pertama yang akan dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ada seseorang yang baru saja meninggal ialah memberi kabar atau pemberitahuan. Kabar duka disampaikan melalui toa masjid guna memberitahukan kepada warga yang lain jika baru saja ada seseorang yang meninggal.¹⁵ Mulanya keluarga dari orang yang telah meninggal memberitahukan kepada tetangga terdekat untuk menyampaikan kepada panitia pelaksanaan upacara kematian atau yang biasa mengurus jenazah ketika ada orang yang baru saja meninggal, supaya berita duka disiarkan melalui toa masjid. Masyarakat desa Banjar Panjang sudah mempunyai panitia sendiri dalam pengurusan jenazah bila ada warga yang meninggal dunia. Panitia ataupun yang warga desa biasa bilang orang

¹⁴ Wawancara dengan perwakilan dari semua Suku

¹⁵ Wawancara dengan bapak Mujiono perwakilan dari suku Jawa

yang biasa mengurus jenazah ketika ada orang yang baru saja meninggal. Pengurus tersebut terbentuk melalui musyawarah yang dilakukan oleh warga desa ketika ada pertemuan pengajian rutin setiap minggunya.

2. Melayat

Hal selanjutnya yang dilakukan masyarakat yaitu melayat. Melayat ini dilakukan oleh masyarakat untuk hadir di rumah duka untuk memberikan rasa bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan serta memberikan doa terbaiknya kepada seseorang yang telah meninggal. Melayat ini dilakukan oleh seluruh warga setempat baik bapak-bapak maupun ibu-ibu.¹⁶ Tidak ada Batasan usia bagi warga yang ingin melayat, namun warga setempat biasanya tidak mengajak anak kecil untuk melayat, karena mereka percaya bahwa anak kecil belum mengerti mengenai hal tersebut dan bila membawa anak kecil ada hal yang tidak diinginkan bisa terjadi seperti anak kecil bisa saja membuat keributan.

Waktu melayat bagi warga setempat mulai dari berita pemberitahuan yang telah diumumkan lewat masjid sampai dengan keberangkatan jenazah untuk dimakamkan. Tidak ada pakaian khusus yang diterapkan dalam proses melayat ini melainkan hanya memakai baju yang sopan seperti seharusnya. Sebagai contoh memakai jilbab bagi yang perempuan dan memakai peci untuk yang laki-laki. Untuk

¹⁶ *Ibid.*

keluarga yang berduka pun tidak ada pakaian khus yang harus digunakan.

3. Prosesi upacara

Karena mayoritas penduduknya beragama Islam ter-khusus untuk suku Sunda dan Jawa beserta penduduk setempat yang bersuku Melayu, prosesi upacara adat ini dilaksanakan sesuai ajaran Islam, yakni sebagai berikut :

a) Memandikan Jenazah

Dalam tata cara memandikan jenazah di desa Banjar Panjang, syarat ketentuannya sama seperti memandikan jenazah secara Islam pada umumnya. Mengingat mayoritas penduduknya juga beragama Islam ter khusus suku Jawa dan Sunda serta penduduk aslinya yang bersuku Melayu. Masyarakat melaksanakannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak ada perbedaan dalam tata cara memandikan jenazah pada suku Sunda dan Jawa di desa tersebut. Begitu juga dengan penduduk aslinya, semua cara yang dilakukan juga sama.

Hal pertama yang harus dilakukan ketika akan memandikan jenazah ialah melunakkan persendian jasad tersebut terlebih dahulu. lalu memotong kuku jenazah apanila kuku jenazah panjang, begitu juga dengan bulu ketiaknya. selanjutnya kepala jenazah diangkat sampai setengah duduk dan mengurut perutnya dengan perlahan hingga semua kotoran dalam perutnya keluar. Setelah jenazah

dimandikan, kemudian mewudhui jenazah layaknya wudhu sebelum sholat. Dalam mewudhui jenazah tidak perlu memasukkan air ke dalam hidung dan mulut jenazah cukup dengan membasahi jari yang kemudian membersihkan bibir jenazah, menggosok gigi dan kedua lubang hidungnya hingga bersih.

Selanjutnya setelah mewudhui jenazah lalu selanjutnya membasuh jenazah. Membasuh jenazah disunnahkan dengan mendahulukan anggota badan sebelah kanan. Pertama membasuh tekuknya yang sebelah kanan, kemudian bahu dan tangan kanannya, kemudian betis, paha dan telapak kaki sebelah kanannya. setelah bagian sebelah kanan selesai, lalu membalikkan tubuh jenazah dengan posisi miring ke sebelah kiri, kemudian membasuh belahan punggungnya sebelah kanan. Setelah anggota tubuh sebelah kanan telah selesai, kemudian dengan cara yang sama membasuh anggota badan yang sebelah kiri.

Untuk pelaksanaannya, tempat memandikan jenazah berada di rumah duka dengan ketentuan dari keluarga akan dimandikan dimananya. Jenazah akan dimandikan oleh anggota keluarga atau kerabatnya. Namun di desa Banjar Panjangini juga sebenarnya mempunyai susunan panitia untuk pelaksanaan upacara kematian seseorang.

b) Mengkafani Jenazah

Setelah jenazah selesai dimandikan, proses selanjutnya ialah mengkafani jenazah. Kain kafan yang digunakan disediakan dari desa sendiri. Tidak ada pula perbedaan dalam proses mengkafani jenazah di desa Banjar Panjang pada suku Sunda dan Jawa. Namun yang membedakan hanya satu, pada suku Melayu kain kafan yang akan digunakan untuk mengkafani jenazah ini harus dicuci terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mereka berpendapat dalam adat istiadat mereka kain kafan harus dicuci terlebih dahulu agar bersih dan suci. Berbeda dengan suku Jawa dan Sunda yang tidak perlu mencuci kain terlebih dahulu.

Setelah kain kafan disiapkan untuk mengkafani jenazah, kain kafan tersebut dipotong atau disesuaikan dengan ukuran (tinggi) jenazah namun dilebihkan sedikit supaya kain mudah untuk diikat. Selanjutnya kain kafan diletakkan di tempat yang telah disiapkan untuk mengkafani jenazah dengan membentangkan satu per satu bagian untuk diposisikan kepala diarahkan menghadap kiblat. Lalu jenazah diletakkan di atas kain yang sudah dibentangkan sebelumnya dan mulai dilipat hingga menutupi seluruh tubuh tubuh, kecuali bagian wajah. Wajah tidak ditutup karena itu sebagai perwujudan kemanusiaannya ketika menghadap di alam kubur nanti.

c) Menyolatkan Jenazah

Setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani, jenazah lalu disolatkan. Pelaksanaan solat jenazah ini ada yang di rumah

duka dan juga ada yang dibawa ke masjid. Jika rumah duka memungkinkan untuk dilakukannya solat jenazah maka dilaksanakan di rumah duka. Bila tidak, jenazah akan dibawa ke masjid untuk disolatkan sebelum diantar ke makam.¹⁷

Pelaksanaan solat jenazah di desa Banjar Panjang dilakukan oleh warga setempat yang sebelumnya datang melayat ke rumah duka. Biasanya imam solat jenazah dipilih oleh warga setempat pada saat akan melakukan solat jenazah atau bisa juga dilakukan orang yang sering menjadi imam solat jenazah ketika ada orang yang meninggal di desa Banjar Panjang. Imam yang dipilih pun harus mengerti dan paham mengenai bacaan dan doa untuk menyolatkan jenazah.



d) Mengantarkan dan Memakamkan Jenazah

¹⁷ *Ibid.*

Jenazah yang telah disolatkan lalu dibawa ke makam untuk dikebumikan. Di makam sudah ada yang menunggu kedatangan jenazah. Biasanya sebelum diantarkan ke makam, ada tradisi pamit yang dilakukan oleh pihak keluarga sebagai pamit yang terakhir kepada jenazah. Hal ini dilakukan ketika jenazah sudah dimasukan ke dalam keranda dan sudah siap dibawa untuk diantarkan ke makam, pihak keluarga berjalan mengitari keranda sembari mengucapkan kata terakhirnya untuk jenazah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir dari pihak keluarga untuk jenazah yang akan diantar ke makam.



Setelah tradisi tersebut dilakukan kemudian jenazah diantar ke makam untuk dikebumikan. Jenazah diantar ramai-ramai dengan diiringi oleh warga setempat yang ikut mengantar ke makam. Sesampainya di makam jenazah langsung dikubur tak lupa pula untuk mengadzankan jenazah sebelum liang lahat ditimbun oleh

tanah, se usai penguburan jenazah lalu berdoa bersama dilakukan untuk jenazah.

4. Tahlilan

Setelah prosesi upacara kematian selesai, ada tradisi lain yang dilakukan oleh warga setempat yaitu tahlilan. Tahlilan ini bertujuan untuk mendoakan jenazah yang sudah tenang di alam sana. Mereka mempercayai bahwa dengan diadakannya tahlilan jenazah dapat beristirahat dengan tenang. Karena ini juga bertujuan untuk mengirimkan doa pada jenazah. Tahlilan ini dilakukan dengan beberapa waktu yakni setelah orang yang baru saja meninggal telah dikuburkan, mulai dari penguburan jenazah hingga seminggu kedepan diadakan tahlilan di rumah duka. Tidak hanya satu minggu pertama saja diadakan tahlilan seperti itu, namun ada tahlilan selanjutnya saat empat puluh hari kematian untuk memperingati hari kematian tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk mengirimkan doa pada orang yang telah meninggal. Lalu ada lagi tahlilan mengingat seratus hari kematian dari seseorang yang telah meninggal. Hal ini bertujuan sama yaitu mendoakan seseorang yang telah meninggal. Lalu yang terakhir ada tahlilan mengingat seribu hari seseorang yang telah meninggal.

Tahlilan ini dilakukan di rumah keluarga seseorang yang telah meninggal. Biasanya yang hadir untuk tahlilan ini ialah bapak-bapak karena tahlilan ini dilakukan di malam hari setelah isya'. Bapak-bapak yang ikut dalam tahlilan ini menggunakan pakaian muslim baju koko

dengan sarung dan kopyahnya. Yang dilakukan pada saat tahlilan ini ialah membaca surah Yasin dan berdoa untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal. Biasanya disediakan makanan dan minuman oleh tuan rumah dan yang menyiapkan ialah tuan rumah dari keluarga yang telah meninggal dunia. Biasanya ada makanan berat seperti sate atau soto lalu ada pula cemilan seperti roti dan buah-buahan seperti jeruk dan salak. Makanan ini disiapkan oleh tuan rumah di sore hari dan biasanya ibu-ibu memasak di dapur dari sore dan mengundang warga ibu-ibu terdekat untuk membantu memasak. Makanan berat seperti soto tadi dikeluarkan setelah kegiatan berdoa dan membaca yasin yang dilakukan oleh bapak-bapak tersebut. Namun disediakan minuman seperti teh hangat ketika bapak-bapak tersebut sampai di rumah tempat melaksanakan tahlilan. Lalu dilakukan tahlilan dengan membaca surah Yasin dan berdoa untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal.



4.4 Proses Adaptasi pada Upacara Kematian

Dalam proses adaptasi terdapat tiga tahapan yaitu enkulturasi, dekulturasi dan akulturasi. Adapun uraian tahapan proses adaptasi pada upacara kematian di Desa Banjar Panjang tersebut sebagai berikut :

4.4.1 Enkulturasi

4.4.1.1 Suku Melayu

Sebagaimana halnya dengan suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia, suku bangsa Melayu atau yang lebih dikenal dengan orang Melayu juga memiliki adat-istiadat sendiri yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan mereka. Bagi orang Melayu, dalam perjalanan hidup seseorang itu melalui tiga tahap hidup yang sangat penting. Tahap pertama ketika seseorang dilahirkan ke dunia. Tahap kedua yaitu ketika seseorang memasuki jenjang hidup berumah tangga dan tahap ketiga ialah tahap meninggal dunia.¹⁸

Secara geografis suku bangsa Melayu (Orang Melayu) yang tinggal di daerah propinsi Riau itu dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu yang dikenal dengan sebutan Orang Melayu Lautan dan Orang Melayu Daratan.¹⁹ Orang Melayu lautan tinggal di

¹⁸ Drs. Moh. Daud Kadir, *dkk.*, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Riau*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi : Jakarta. 1985), hlm.28

¹⁹ *Ibid.*, hlm 1

daerah perairan Riau dan di sepanjang pesisir Propinsi Riau. Sedangkan orang Melayu daratan bermukim di daratan propinsi Riau dan di sepanjang perbatasan Propinsi Sumatra Barat, Propinsi Sumatra Utara, dan Propinsi Jambi.

Orang Melayu daratan yang akan dibahas disini ialah Orang Talang Mamak. Masyarakat Orang Talang Mamak yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya yang tradisional terdapat berbagai-bagai upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, diantaranya upacara kematian. Orang Talang Mamak beranggapan bahwa peristiwa kematian adalah sebagai suatu kejadian yang mempunyai makna yang tidak baik. Mereka menyebut peristiwa kematian itu sebagai kejadian sial. Mati berarti suatu kesialan yang sedang melanda orang tersebut.²⁰

Ada tiga tahapan dalam prosesi upacara kematian pada Orang Talang Mamak diantaranya yaitu :

1. Menjaga Mayat

Pada tahapan upacara kematian menjaga mayat ini mempunyai dua tujuan yaitu untuk menunggu kedatangan pihak keluarga dan kaum kerabat dan menceritakan riwayat hidup seseorang yang telah mati. Sebelum mayat dikuburkan, semua pihak keluarga, kaum

²⁰ *Ibid.*, hlm 40

kerabat dan tetangga ditunggu kedatangannya sebagai pertemuan yang terakhir dengan seseorang yang telah mati tersebut. Sambil menjaga mayat itu, salah seorang anggota keluarganya yang terdekat memaparkan riwayat hidup orang yang telah mati tersebut kepada sekalian yang hadir. Waktu pelaksanaan upacara ini diselenggarakan sesuai pada saat kematian terjadi. Bagi yang mati siang, dilaksanakan pada siang hari dan bagi yang mati malam dilaksanakan pada malam hari.

Tempat upacara pada tahap ini dilaksanakan di tengah-tengah rumah dan diadakannya persiapan seperlunya sebelum upacara dimulai. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ini ialah suami dan isteri, anak-anak bagi yang sudah mempunyai anak, keluarga dari pihak isteri dan suami, tetangga dan kaum kerabat, serta dukun dan pawang guna memimpin jalannya upacara menunggu mayat ini.

Setelah seseorang menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka pihak keluarga seseorang yang telah mati sibuk mempersiapkan sesuatu untuk menjalankan upacara menjaga mayat. Pawang ataupun dukun segera dipanggil.

Setelah dukun atau pawang datang, mayat si mati segera dipindahkan ke tengah rumah. Mayat dibaringkan terlentang, sedangkan kepalanya tidak boleh menghadap pintu masuk. Kemudian mayat ditutup dengan kain panjang. Dukun atau pawing meminta perasapan beserta segala peralatan yang diperlukan. Kemudian perasapan yaitu, tembikar yang diberi bara kayu atau bara tempurung ditaburi kemenyan dan gaharu.

Semua keluarga, kaum kerabat dan tetangga duduk mengelilingi mayat. Sambil menunggu sanak keluarga yang lain (dari jauh), keluarga yang di rumah itu meratap atau menangis serta memaparkan atau menceritakan peri kehidupan simati. Semua ini didengar oleh semua yang hadir dengan berbagai-bagai perasaan. Upacara menjaga mayat ini baru berakhir setelah mayat turun dari rumah.

2. Mayat Turun Rumah

Pada tahapan upacara kematian mayat turun rumah ini mempunyai tujuan yaitu untuk melepas mayat berangkat menuju kubur dengan segala keikhlasan. Upacara ini dilaksanakan juga supaya roh seseorang yang sudah mati tidak ragu dan bimbang meninggalkan. Tempat pelaksanaan upacara mayat turun rumah ini berada di halaman depan rumah dengan dipimpin oleh

dukun atau pawang selama berjalannya acara. Adapun pihak-pihak yang terlibat yakni semua sanak keluarga terutama keluarga yang terdekat. Lalu ada perlengkapan upacara yang diperlukan yaitu usungan, beras kunyit, padi dan pakaian seseorang yang telah mati beserta wangi-wangian.

Sebelum upacara dimulai, disiapkan sebuah usungan yang terbuat dari kayu, bambu atau rotan. Akan tetapi bagian bawah dari usungan tersebut harus dibuat dari papan. Sementara itu beberapa orang mengganti pakaian mayat dengan pakaiannya yang terbaru. Mayat tersebut harus berpakaian seolah-olah ia akan pergi ke tempat yang jauh. Setelah berpakaian, mayat diletakkan kembali di atas pembaringan semula di tengah rumah. Ketika itu dukun yang memimpin upacara membacakan mantera. Setelah membacakan mantera, ia memberi aba-aba agar usungan dibawa naik ke rumah.

Setelah itu mayat diangkat perlahan-lahan dibaringkan ke atas usungan lengkap dengan bantal dan kain panjang sebagai selimut. ketika upacara ini berlangsung, semua orang yang datang melawat berdiri dengan penuh khidmat.

Setelah semua selesai, usungan diturunkan perlahan-lahan ke halaman rumah. Beberapa keluarga ikut pulan turun ke halaman. Usungan itu diangkat oleh empat orang pemikul usungan. Dukun yang memimpin upacara memerintahkan sanak keluarga si mayat untuk secara bergiliran menyuruk di bawah usungan bolak-balik sebanyak tiga kali. Maksud dari perbuatan itu ialah sebagai tanda merelakan kepergian si mayat.

Setelah selesai anggota keluarga menyuruk di bawah usungan, salah seorang anggota keluarga si mayat sekali lagi menyampaikan riwayat hidup si mayat, ia menjelaskan juga harta benda dan warisan yang ditinggalkan untuk anak isteri mereka. Setelah pemnyampaian riwayat hidup si mayat, salah seorang anggota keluarga itu menaburkan seluruh usungan dengan beras kunyit, bunga-bunga dan wangi-wangian serta padi milik si mayat, sebagai tanda keluarga kepada semua yang telah hadir yang telah datang menolong membantu menyelesaikan upacara tersebut. Setelah itu, usungan dilepaskan pergi menuju ke tempat penguburan.

3. Upacara Penguburan

Pada tahapan upacara kematian penguburan ini dilaksanakan dengan maksud agar si mayat dapat

diselesaikan dengan baik serta tidak mendapat gangguan-gangguan, terutama gangguan dari binatang buas. Tempat dilaksakannya upacara penguburan ini berada di tanah perkuburan yang telah ditentukan. Adapun pihak yang terlibat dalam upacara ini ialah anggota keluarga si mayat, orang tua-tua yang terpendang dalam suku, serta pawang atau duku sebagai pemimpin jalannya upacara.

Sesampainya usungan beserta pengantarnya di tempat penguburan, usungan diletakkan di tempat yang datar dan teduh. Di tempat penguburan, alat-alat yang harus disediakan ialah berupa cangkul, parang, penggali, kulit kayu dan pagar. Sementara itu beberapa orang mempergunakan cangkul dan penggali. Sambil menunggu lubang kubur selesai digali, para pengantar duduk berteduh tanpa boleh mengeluarkan suara yang keras apalagi kotor.

Setelah lubang kubur selesai digali, dibawah pimpinan dukun, mayat secara perlahan-lahan dikeluarkan dari usungan dan dengan hati-hati ia diturunkan ke dalam lubang. Di dalam lubang itu, mayat diletakkan dengan posisi duduk sambil bersandar ke dinding lubang. Menurut kepercayaan Orang Talang

Mamak, mayat didudukkan karena ia sedang dalam perjalanan atau berpindah tempat ke dunia lain. Setelah posisi duduk mayat itu benar, diletakkan semua barang-barang milik si mayat yang paling disayanginya selama hidupnya. Setelah itu ditutupi dengan kulit kayu dan diikuti dengan penimbunan perlahan-lahan.

Setelah kuburan rata tertimbun tanah, di atas kuburan ditebarkan padi sebagai tanda mengucapkan selamat jalan dan selamat tinggal kepada si mayat. Setelah itu dukun membacakan mantera yang diikuti hadirin dengan penuh khidmat. Setelah selesai semuanya, barulah mereka semua pulang ke rumah masing-masing.

Berbeda dengan Orang Talang Mamak yang berpendapat bahwa kematian adalah sebuah peristiwa yang tidak baik, Orang Melayu Lautan justru beranggapan bahwa peristiwa mati merupakan peristiwa besar yang dihadapi oleh seseorang. Sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya yaitu agama Islam, mati berarti terjadinya perpindahan roh manusia dari badannya (jasadnya) menuju ke alam barzah.

Terdapat beberapa tahapan dalam upacara kematian pada Orang Melayu Lautan yakni sebagai berikut

1. Merahap Mayat

Prosesi upacara Merayap Mayat ini bertujuan untuk membetulkan keadaan jenazah agar tidak menakutkan bagi orang-orang yang datang berziarah. selain daripada itu jenazah yang sudah dirahap itu dijaga dengan baik, sambil menjaga jenazah itu ahli waris atau keluarga dari si mayat membacakan ayat-ayat suci al-quran. Adapun tempat dilaksanakannya ini berada di rumah si mayat setelah jenazah dibaringkan di tempat yang telah disiapkan. Waktu penyelenggaraannya pun dilaksanakan setelah jelas bahwa seseorang itu telah menghembuskan nafas terakhirnya.

Untuk persiapan dan perlengkapan untuk upacara ini disediakan alat-alat seperti minyak kelapa, secarik kain putih, sepotong besi dan pedupaan. Dan sehelai kain panjang untuk penutup jenazah.

Saat seseorang telah meninggal dunia, salah seorang anggota dari keluarganya menyampaikan berita kematian kepada tetangga-tetangga, sanak saudara, penghulu kampung, orang-orang tua. Biasanya dalam waktu sekejap rumah yang ditimpa duka tersebut akan dijenguk oleh tetangga, sanak keluarga dan lainnya.

Menurut pendapat orang Melayu, jenazah yang baru itu harus cepat-cepat dirahap, oleh sebab itu ketika ada

seseorang yang meninggal dunia, salah seorang yang ahli atau sudah biasa mengurus orang meninggal segera dipanggil untuk membetulkan posisi jenazah tersebut. Tahapannya ialah : pakaian jenazah dilepaskan seluruhnya kemudian ditutupi dengan kain panjang. Setelah itu bagian-bagian persendian jenazah diurut perlahan-lahan dengan minyak kelapa. Pengurutan persendian dengan minyak kelapa tersebut bertujuan agar semua persendian menjadi lebut (lemas) ketika jenazah dimakamkan. Sambil mengurut-urut semua persendian, dibersihkan semua najis yang terdapat di badan jenazah.

Setelah semua sendi-sendi lemas, mulailah jenazah tersebut dirahap, yaitu jenazah ditelungkupkan menghadap kiblat, mata ditutup, mulut ditutup dan tangan dilipat dengan telapak tangan tertelungkup di atas dada. Pekerjaan melipat tangan tangan tersebut disebut dikiamkan. Setelah itu seluruh tubuh jenazah dari ujung kepala hingga ujung kaki ditutupi dengan sehelai kain panjang. Di atas perutnya diletakkan sepotong besi yang beratnya lebih kurang 3 ons. Tujuan meletakkan besi tersebut, agar perut jenazah tidak mengembung. Dan ada pula yang berpendapat agar jenazah tidak dilangkahi

kucing. Jika ada besi di atas perut jenazah, kucing tidak akan berani melangkahinya, sebab sepotong besi di atas perut jenazah merupakan tangkal yang amat ditakuti oleh kucing. Menurut kepercayaan mereka apabila jenazah dilangkahi kucing mayat itu akan bangun kembali tetapi dalam bentuk yang menakutkan. Oleh sebab itulah kucing harus dijauhkan dari jenazah yang sedang terbujur di tengah rumah.

Jenazah yang telah dirahap itu dijaga ahli warisnyam atau sahabat handainya sampai dilakukan upacara berikutnya. Yaitu upacara memandikan jenazah. Kadang-kadang sementara menunggu upacara mandi, diadakan pembacaan kitab suci al-quran. Akan tetapi pembacaan kitab suci itu tidak selalu diadakan, tergantung pada keinginan ahli waris orang yang meninggal itu. Ada kalanya upacara memandikan jenazah tidak dilakukan segera, sebab menunggu kedatangan ahli waris atau sanak saudara atau sanak saudara yang kebetulan tinggal berjauhan dari kampung tersebut atau menanti kedatangan tukang mandi yang kebetulan sedang bepergian jauh dari kampung.

Sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut, semua orang Melayu berkeinginan agar jenazah secepat-

cepatnya dikebumikan. Semakin cepat dikebumikan semakin baik menurut ajaran agama Islam.

2. Memandikan Jenazah

Setelah semua keluarga ahli waris dan sanak saudara mengetahui dan menghadiri kematian salah seorang warganya yang pada saat itu sudah dirahap, maka segera pula disiapkan untuk selanjutnya yaitu memandikan jenazah.

Tujuan dan maksud upacara Sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa setiap orang yang meninggal, sebelum dikebumikan terlebih dahulu ia harus disucikan yang kemudian disembayangkan.

Waktu penyelenggaraan upacara memandikan jenazah dilaksanakan setelah semua persiapan selesai dikerjakan. Misalnya, membuat keranda (usungan), menggali kubur, dan tidak ada lagi yang ditunggu. Tempat penyelenggaraan upacara. Penyelenggaraan upacara dilakukan di rumah si mati, yang dibuat sedemikian rupa sehingga terlindung dari penglihatan orang ramai.

Upacara memandikan jenazah dilaksanakan oleh orang yang memang telah mempelajari secara Islam cara

memandikan jenazah. Jenazah laki-laki akan dimandikan oleh orang laki-laki dan jenazah perempuan akan dimandikan oleh orang perempuan.

Pihak-pihak yang terlibat Selain orang yang telah ditunjukkan untuk melaksanakan upacara memandikan jenazah tersebut, dibantu pula oleh keluarga-keluarganya yang telah dekat ataupun teman-temannya yang ikhlas untuk memangku jenazah tersebut. Jika semua ada halangan untuk memangkunya terpaksa batang pisang.

Alat-alat yang dipersiapkan untuk melaksanakan upacara tersebut antara lain: air bersih secukupnya, sepotong sabun mandi, kapur barus, gaharu, cendana dan daun bedara, sampul tangan yang terbuat dari kain putih serta sehelai kain basah. Kapur barus dihancurkan sampai halus, lalu diletakkan kedalam talam.

Sebelum jenazah dimandikan, dipersiapkan pula tempat upacara itu dilakukan yaitu tempat yang agak tertutup dan terlindungi dari panas ataupun hujan. Kemudian dipersiapkan beberapa orang untuk meriba jenazah ketika akan dimandikan. Orang yang paling utama untuk meriba jenazah adalah ahli waris ataupun keluarganya. Meriba jenazah harus dilakukan dengan

perasaan yang ikhlas, tidak boleh ada perasaan jijik, geli, ataupun was-was dan takut.

Orang yang akan meriba jenazah itu duduk berjejer dengan kaki lurus kedepan. Menurut adat jika ahli waris keras yang meriba jenazah itu adalah anak-anaknya, maka mereka yang meriba itu harus duduk secara berurutan sesuai dengan umurnya. Dimulai dari yang paling tua di bagian kepala sampai yang muda di bagian kaki. Orang yang meriba tidak boleh lebih dari lima orang dan paling sedikit tiga orang.

Mula-mula tukang memandikan jenazah memasang sarung tangan sebelah kiri untuk membersihkan kotoran yang keluar dari duburnya, sedangkan tangan kanan menekan perut jenazah sehingga keluar semua kotoran dan najis yang masih tertinggal di perut jenazah. Pekerjaan membersihkan jenazah ini sebut *meruang*. Apabila tukang memandikan jenazah sudah merasa cukup bersih, maka selanjutnya adalah memasukkan kapas kedalam dubur jenazah.

Setelah selesai melakukan istinja, badan jenazah dimiringkan ke kanan, lalu disiram dengan air bersih sebanyak tiga kali begitu juga sebaliknya. Meyiram

harus dengan teratur dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sambil melakukan itu tukang memandikan jenazah sambil membacakan doa-doa tertentu. Kemudian seluruh badan disiram dengan air sabun dan tukang mandi jenazah menggosok dengan tangan kanan yang bersampul kain putih. Setelah itu disiram dengan air bersih secukupnya sampai benar-benar bersih.

Setelah itu jenazah diambilkan air wudhu, agar badannya bersih untuk menghadap tuhan. Setelah selesai itu, badan jenazah dimiringkan ke kanan lalu disirami dengan air sembilan yaitu air gaharu yang bercampur dengan air cendana sebanyak dua kali berturut-turut begitu juga sebaliknya, proses penyiraman air sembilan ini badan jenazah harus ditutupi dengan kain basah. Setelah jenazah sudah disiram air sembilan selanjutnya disiram dengan air kapur barus sebanyak sekali siraman dengan proses yang sama seperti menyiram air sembilan. Kemudian jenazah di terlentangkan dan disiram dengan sekali siraman menggunakan air kapur barus. Setelah itu badan jenazah dikeringkan dengan menggunakan sehelai handuk bersih.

3. Mengapan dan Menyembahyangkan Jenazah

Upacara mengapani jenazah bertujuan untuk memberikan pakaian yang bersih kepada jenazah, agar menghadap kepada tuhan yang maha kuasa dalam keadaan bersih dan suci. Setelah upacara pengapanan kemudia jenazah disembayangkan agar dia betul-betul dalam keadaan yang suci.

Waktu mengapani jenazah itu diselenggarakan setelah mandi dan bersuci. Adapun tempat mengapaninya di rumah duka. Upacara mengapani jenazah ini dilakukan oleh orang yang memandikan lalu disembayangkan di mesjid atau ditempat duka yang dipimpin oleh seorang imam. Dalam sholat jenazah ini tidak ada batasan, siapa saja boleh ikut dalam upacara menyembayangkan jenazah.

Adapun alat-alat yang diperlukan untuk upacara mengapani jenazah ialah kain kapan yang terdiri dari kain putih, wangi-wangian yang tidak mengandung alkohol, kapas, pacai dan air mawar serta minyak atta dengan tali-tali yang terbuat dari sobekan kain kapan. Proses jalannya mengapani jenazah yaitu jenazah dibaringkan di atas tikar bersih yang dilasi kain kapan. Pada bagian dubur, kemaluan, kaki, perut, dada, ketiak,

telinga dan kepala ditutupi dengan lempengan-lempengan kapas.

Kemudian kain kapan di bagian kaki dilipat seperti peci yang disimpulkan ke kepala seperti ikatan sorban. Bagian telinga, pipi, dahi, dan hidung digosokkan dengan minyak atata yang harum baunya. Setelah itu kain kapan dibungkus sehingga menutup seluruh tubuh jenazah. Sebelum diikat, seluruh keluarga dan ahli waris diberi kesempatan untuk melihat dan mencium jenazah sebelum ditutup oleh kain kapan. Sebagai ucapan selamat jalan yang terakhir kalinya.

Setelah selesai, kain kapan diikat pada lima tempat, yaitu kepala, siku, pinggang, betis dan ujung kaki. Lima ikatan tersebut diikat dengan ikatan simpul hidup agar dapat dibuka dengan mudah yaitu dengan cara menarik salah satu tali ikatannya. Kemudian setelah itu jenazah diletakkan melintang kiblat untuk diadakan upacara selanjutnya yaitu menyembayangkan jenazah.

Menyembayangkan jenazah ini diminta dari kesediaan beberapa orang yang bersedekah untuk melakukannya. Jumlah yang sebaiknya diharapkan dalam upacara ini sebanyak 44 orang. Jika jumlah yang diminta itu tercapai ataupun lebih diyakini bahwa

jenazah akan diringannkan dari siksa kuburnya. Tempat untuk menyembayangi jenazah di tengah rumah yang sudah dibersihkan ataupun di masjid terdekat.

4. Penguburan

Upacara menguburan ini dilaksanakan setelah proses disucikan. Upacara penguburan dilaksanakan di tempat penguburan yang telah di tentukan sebelumnya. Biasanya penguburan jenazah ini di pimpin oleh imam yang mempunyai pengetahuan tentang menguburkan jenazah sesuai ajaran Islam. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah orang mengantar jenazah ke kuburan.

Ketika jenazah sudah mulai bergerak meninggalkan rumah, orang yang berada di rumah mengambil sebuah piring lalu dilemparkan ke atas tangga hingga pecah. Tujuan dari memecahkan piring tersebut adalah segala kemalangan yang terjadi di rumah itu ikut serta bersama orang-orang yang meninggalkan rumah menuju ke kubur. Setelah sampai di pemakaman tiga atau empat orang masuk kedalam kubur sekaligus memasukkan jenazah kedalam kubur. Jenazah di miringkan ke arah kiblat dan dibuka semua lima ikatan tersebut.

Selanjutnya adalah penimbunan. Penimbunan dilakukan dengan lembut dan tidak boleh sampai ada bunyi. Menurut keyakinan orang Melayu jika terjadi bunyi dalam sesi penimbunan jenazah akan merasakan sakit yang amat sangat. Kemudian setelah itu imam menyampaikan sedikit doa dan talkin untuk jenazah.

5. Tahlil

Diadakan upacara tahlil yaitu untuk membacakan doa-doa kepada orang yang sudah meninggal. Upacara tahlil diadakan pada malam harinya sampai hari ke tujuh, kemudian pada hari 20, 40 dan 100. Adapaun tempat menyelenggarakan upacara ini di tempat rumah si mati yang dipimpin oleh seorang imam atau tokoh agama. Pihak yang terlibat dari upacara ini adalah seluruh keluarga dan undangan-undangan yang mengikuti rentetan upacara.

4.4.1.2 Suku Jawa

Di dalam suku Jawa , terdapat beberapa tahapan adat istiadat saat terjadi peristiwa kematian. Adat istiadat pada suku Jawa pun hampir terdapat di setiap momen momen kehidupan manusia, salah satunya pada upacara kematian dan memiliki adat istiadatnya sendiri.

Masyarakat suku Jawa merupakan masyarakat dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia. Jumlahnya mencapai hampir setengah dari holistik populasi masyarakat nan tinggal di Indonesia. Suku Jawa itu sendiri berasal dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Semua sendi kehidupan masyarakat suku Jawa tak pernah lepas dari adat istiadat yang memang sudah sangat dipercayai sejak dahulu kala.

Ketika salah satu masyarakat suku Jawa meninggal, ritual adat istiadat pun tak lepas mengiringi.

Ada beberapa upacara penting yang terdapat dalam upacara Kematian pada suku Jawa diantaranya :

1. Pemberitaan Lelayu

Ketika ada seseorang yang baru saja meninggal dunia, Jenazah yang baru saja meninggal dunia segera ditidurkan secara membujur, menelentang, dan menghadap ke atas. Selanjutnya mayat ditutup dengan kain batik yang masih baru. Kaki dipan tempat mayat itu ditidurkan perlu direndam dengan air, maksudnya agar dipan itu tidak dikerumuni semut atau binatang kecil lainnya. Tikar sebagai alas tempat jenazah dibaringkan perlu diberi garis tebal dari kunyit dengan maksud agar binatang kecil tidak mengerumuni mayat. Terakhir adalah membakar dupa wangi atau ratus untuk menghilangkan bau yang kurang sedap.

Bersamaan dengan hal diatas, beberapa orang terdekat bertugas memanggil seorang modin dan mengumumkan kematian itu kepada para sanak saudara dan tetangga. Pemberitaan juga dilakukan dengan bantuan pengeras suara dari masjid terdekat. Setelah kabar tersiar mereka yang mendengar akan berusaha

segera datang ketempat itu untuk membantu menyiapkan pemakaman.

2. Upacara Brobosan

Sebelum jenazah diberangkatkan ke makam dilakukan suatu upacara yang disebut dengan “upacara brobosan”. Upacara brobosan ini bertujuan untuk menunjukkan penghormatan dari sanak keluarga kepada orang tua atau keluarga mereka (jenazah) yang telah meninggal dunia. Upacara brobosan diselenggarakan di halaman rumah orang yang meninggal sebelum dimakamkan dan dipimpin oleh anggota keluarga yang paling tua.

Namun sebelum upacara dilakukan, biasanya diawali dengan beberapa sambutan dan ucapan belasungkawa oleh beberapa pamong desa. Dan semua yang hadir ditempat itu harus berdiri hingga jenazah benar-benar diberangkatkan.

Upacara brobosan tersebut dilaksanakan dengan tata cara sebagai berikut:

- a) Peti mati dibawa keluar menuju ke halaman rumah dan dijunjung tinggi ke atas setelah upacara doa kematian selesai.

- b) Anak laki-laki tertua, anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan, berjalan berurutan melewati peti mati yang berada di atas mereka (mrobos) selama tiga kali dan searah jarum jam.
- c) Urutan selalu diawali dari anak laki-laki tertua dan keluarga inti berada di urutan pertama; anak yang lebih muda beserta keluarganya mengikuti di belakang.

Setelah itu jenazah diberangkatkan dengan keranda yang diangkat oleh anak-anaknya yang sudah dewasa bersama dengan anggota keluarga pria lainnya, sedangkan seorang memegang payung untuk menaungi bagian dimana kepala jenazah berada. Adapun urutan untuk melakukan perjalanan ke pemakaman juga diatur. Yang berada di urutan paling depan adalah penabur sawur (terdiri dari beras kuning dan mata uang), kemudian penabur bunga dan pembawa bunga, pembawa kendi, pembawa foto jenazah, keranda jenazah, barulah dibagian paling belakang adalah keluarga maupun kerabat yang turut menghantarkan. Namun dalam keyakinan orang Jawa, seorang wanita tidak diperkenankan untuk memasuki area pemakaman. Jadi

mereka hanya boleh menghantarkan sampai didepan pintu pemakaman saja. Dan mereka yang masuk hanyalah kaum pria tanpa memakai alas kaki.

3. Upacara Ngesur Tanah (Geblag)

Upacara ngesur tanah merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Istilah sur tanah atau ngesur tanah berarti menggeser tanah (membuat lubang untuk penguburan mayat). Makna sur tanah adalah memindahkan alam fana ke alam baka dan wadag semula yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah juga.

Bahan yang digunakan untuk kenduri terdiri atas:

- a) Nasi gurih (sekul wuduk) : bermakna untuk menjamu roh para leluhur.
- b) Inkung (ayam dimasak utuh) : melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Istilah inkung atau diingung mempunyai makna “dibanda” atau dibelenggu
- c) Urap (gudhangan dengan kelengkapannya)
- d) Cabai merah utuh
- e) Krupuk rambak
- f) Kedelai hitam

- g) Bawang merah yang telah dikupas kulitnya
- h) Bunga kenanga
- i) Garam yang telah dihaluskan
- j) Tumpeng tumpeng unkur-unkuran :
melambangkan perpisahan antara si mati dengan yang masih hidup, karena arwah si mati akan berada di alam yang lain sedangkan yang hidup masih berada di alam dunia yang ramai ini.

4.4.1.3 Suku Sunda

Pada masyarakat Sunda masih dilakukan upacara-upacara bagi orang telah meninggal dunia. Upacara-upacara tersebut di antaranya: upacara pada hari kematian yaitu *tiluna*, *tujuhna*, *matang puluh*, *natus*, *mendak taun dan newu*. Upacara pada hari kematian, seperti upacara nyusur tanah dan penguburan mayat. Pada saat mayat dimasukkan ke dalam tanah biasanya di bacakan (dikumandangkan) *azan*, kemudian ditimbun sambil membacakan *talqin* yang isinya petunjuk-petunjuk bagi arwah orang yang mati.²¹ Setelah itu dibagikan uang *sholawat* bisa dipisahkan dari kehidupan muda-mudi.

Diantara acara pada waktu *ngatungbang* adalah mandi di tujuh muara atau tujuh pancuran. Di beberapa tempat ada acara-

²¹ Sutjipto, *dkk*, *Adat Istiadat Daerah Jawa Barat*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah : Jakarta. 1979) hlm. 128

acara permainan yang cenderung menuju ke arah pemilihan jodoh, seperti halnya jaringan didaerah indramayu. Mudah dipahami bahwa anak muda akan sangat kecewa, jika pada suatu malam purnama turun hujan. Adanya hiburan seperti wayang, nayuh, reog dan sebagainya yang diselenggarakan oleh orang yang punya kenduri, merupakan kesempatan bergaul yang baik bagi muda-mudi. Mereka pergi dan pulang menonton bersama-sama. Merupakan kebanggaan bagi pemuda, jika ada kesempatan mengantar pulang seorang gadis. Sebaliknya, gadis pun merasa senang jika pulang menonton diantar oleh seorang pemuda.

Meskipun mati berlaku untuk semua orang, peristiwa dipandang sebagai papait atau malapetaka bagi keluarga yang ditinggal. Ratap tangispun tidak jarang kedengeran. Kerabat, tetangga dan sahabat berdatangan untuk menyatakan solidaritas sosialnya yaitu menyatakan turut berduka cita. Masing-masing dengan sumbangannya, baik berupa beras, uang ataupun yang lainnya yang berhubungan dengan upacara pemakaman.

1. Ngelayat jenazah

Di tempat kematian, wanita berkumpul di dalam rumah, menyediakan bahan-bahan diperlukan seperti mangle, kapas, dan lain-lain untuk kepentingan jenazah. Sedangkan yang berada di dapur biasanya menyediakan makanan untuk hajat nyusur tanah. Sedangkan laki-laki

berada di luar rumah untuk mempersiapkan proses pemakaman seperti menyediakan kayu atau bambu untuk padung (keranda), nisan, menggali kuburan tempat peristirahatan terakhir serta perlengkapan yang lainnya.

Sebagian laki-laki ada yang menerima tamu dan mengobrol. Diantara obrolan yang paling banyak terdengar hanyalah kebajikan-kebajikan dari orang yang meninggal dan tingkah laku terakhir yang tidak disangka sebagai pertanda akan pendek usianya.

2. Memandikan mayat

Mayat biasanya diletakkan ditempat terbuka atau di tengah rumah yang dialasi tikar dan tutup oleh kain panjang (kain wanita). Dalam hal ini mayat biasanya harus dalam kondisi telentang, memanjang ke arah timur dan barat, dimana posisi kepala berada sebelah timur dan tangan terlipat di dada.

Kemudian ada salah seorang yang ditunjuk oleh keluarganya untuk memandikan, biasanya tempat untuk memandikan mayat itu rumah panggung atau salah satu sudut rumah atau kamar. Mayat di baringkan di atas batang pisang yang sudah dibelah, yang halangi dengan kain. Sehingga menghindari pandangan dari orang banyak. Mula-mula kotoran mayat dibuang dengan

sambil mengurut perutnya. Sehingga kotoran yang ada di perutnya keluar melalui dubur. Selanjutnya membersihkan gigi dan kukunya sehingga mayat benar-benar dalam keadaan suci dari najis.

Sebaiknya proses ini dilakukan oleh ahli warisnya, mayat laki-laki oleh ahli waris laki-laki dan mayat perempuan oleh ahli waris perempuan. Pertama-tama mayat disiram dengan air sapu (abu saou) dan air honje. Sambil di gosok-gosok baru kemudian disiram dengan air biasa. Keluarga biasanya mengundang kerabat dan sahabat dekatnya untuk turut menyaksikan secara bergiliran walaupun hanya menggosoknya satu atau dua kali.

Memandikan mayat dalam upacara ini di akhiri dengan memberikan air wudhu, dengan mengusapkan air yang telah diberi doa atau mantra terlebih dahulu kemudian setelah itu masuk pada upacara selanjutnya yaitu mengkafani dan menyolatkan.

3. Mengkafani dan menyolatkan

Setelah proses upacara memandikan mayat, mayatpun di letakkan kemabali di tengah rumah. Biasanya disitu sudah tersedia bahan-bahan yang diperlukan untuk membungkus mayat seperti kain kafan, kapas dan wangi-wangian. Mayatpun segera dibungkus dengan terlebih dahulu menutupi bagian-bagian tubuh tetentu seperti, hidung, telinga dubur, ketiak, dan mata.

Kemudian di bungkus dengan kain kafan lalu diikat dari ujung atas sampai ujung bawah serta lengan lutut dan perut. Para pelayat datang khususnya laki-laki dipersilahkan untuk ikut menyolatkan mayat secara berjamaah. Proses penyolatan mayat ini biasanya dilakukan di masjid dan tidak dibatasi berapa banyak orang yang ikut serta dalam upacara menyolatkan mayat.

4. Dikebumikan

Upacara ini dikuti oleh seluruh keluarga dan kerabat khususnya ahli waris yang nantinya diminta untuk turun lansung menguburkan mayit. Biasanya mayit dibaewa dengan menggunakan keranda yang terbuat dari kayu atau bambu dan ditutupi dengan kain yang bertulisan arab. Sambil membawa mayat para pengantar biasanya

sambil meyebutkan kalimat talqin sampai pada titik pemakaman.

Adapun ukuran pada kuburan atau liang lahat mayat berbentuk persegi panjang yang lebarnya disesuaikan dengan kondisi atau besarnya si mayat. Tidak boleh terlalu besar dan tidak boleh juga terlalu kecil. Yang masuk pada liang lahat untuk memposisikan mayit disarankan dari ahli waris atau keluarganya. Kemudian mayid dimiringkan menghadap ke arah kiblat sambil membuka ikatan-ikatan yang ada.

Adapun keranda yang dibawa semua dimasukkan kedalam liang lahat sekaligus ditimbun dengan tanah. Sampai pada sesi terakhirnya ada beberapa pesan pesan yang disampaikan oleh keluarga terkait dengan mayit sebelum meninggal dunia seperti halnya hutang piutang dan lain-lain.

4.4.2 Dekulturasi

4.4.2.1 Suku Melayu

Pada prosesi pada upacara kematian di Desa Banjar Panjang terdapat beberapa tahapan yang tidak ada atau dipakai lagi untuk saat ini dalam pelaksanaan upacara kematian di Desa banjar Panjang. Kegiatan itu yang biasa dilakukan oleh orang Melayu Talang Mamak pada tahapan pembacaan riwayat hidup jenazah.

Pada pelaksanaan upacara kematian di Desa Banjar Panjang tidak melakukan hal itu baik dari suku Melayu, Sunda dan Jawa nya. Jadi budaya itu sudah benar-benar hilang dan tidak terpakai lagi.

Selain pembacaan riwayat jenazah, ada juga tahapan lain yang sudah tidak dipakai lagi dalam pelaksanaan upacara kematian di desa Banjar Panjang yakni dengan meletakkan jenazah di dalam liang kubur dengan posisi duduk. Penguburan jenazah di desa Banjar Panjang diletakkan tidak dengan posisi duduk melainkan posisi lurus sejajar. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, prosesi upacara kematian orang Melayu Talang Mamak dan Orang Melayu Lautan berbeda. Masyarakat di Desa Banjar Panjang lebih condong menggunakan cara prosesi pemakaman sesuai dengan Orang Melayu Lautan yang melalui lima tahapan mulai dari merahap mayat, memandikan jenazah, mengapan dan menyembahyangkan jenazah, penguburan, serta tahlil. Walaupun ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan juga pada Prosesi Upacara Pemakaman seperti cara memandikan jenazah yang tidak memakai daun bendar.

4.4.2.2 Suku Sunda

Pelaksanaan upacara kematian pada suku Sunda dan yang lainnya kurang lebih sama tahapannya. Begitu juga pelaksanaan upacara kematian suku Sunda di Desa Banjar Panjang. Namun ada beberapa kegiatan atau tradisi dari suku Sunda itu sendiri yang sudah tidak dipakai pada upacara kematian di Desa Banjar panjang. Seperti contoh acara pada waktu ngatungbang adalah mandi di tujuh muara atau tujuh pancuran. Kegiatan itu sudah tidak lagi dilakukan di Desa Banjar Panjang.

4.4.2.3 Suku Jawa

Prosesi Upacara pemakaman dari suku Jawa juga mendominasi pada pelaksanaan upacara kematian di Desa Banjar Panjangini. Tidak jauh berbeda seperti pelaksanaan Upacara Kematian pada suku Melayu dengan tahapan-tahapannya. Namun ada juga budaya yang hilang yaitu upacara ngesur tanah yang menyiapkan nasi dan ingkung ayam pada saat hari kematian. Kegiatan itu sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat suku Jawa di Desa Banjar Panjang.

Selain itu, pada prosesi pengantaran jenazah ke makam bagi wanita tidak diperbolehkan ikut menurut pemahaman mereka. Namun di desa Banjar Panjangini masyarakat yang bersuku Jawa juga seorang wanita diperbolehkan ikut mengantar ke makam asal

tidak ada unsur paksaan. Jadi kepercayaan itu sudah tidak berlaku lagi di Desa Banjar Panjang.

4.4.3 Akulturasi

Pada proses adaptasi dalam upacara kematian di Desa Banjar Panjang, terjadi proses akulturasi budaya pada tahap adaptasi budaya dalam upacara kematian. Hal ini dapat ditunjukkan penggabungan tahapan prosesi upacara pelaksanaan upacara kematian.

Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan prosesi upacara kematian di desa Banjar Panjangini. Karena mayoritas penduduk desa beragama Islam, mereka melaksanakan prosesi upacara kematian tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada hal yang menonjolkan atau memperlihatkan suatu budaya tersendiri dalam upacara kematian di desa Banjar Panjang, semua dilakukan dengan cara yang sama. Warga desa memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan ketika melaksanakan upacara kematian.

Ada beberapa tahapan yang sama dalam pelaksanaan upacara kematian pada suku Sunda, Jawa dan Melayu di Desa Banjar Panjang. Kesamaan itulah yang membuat terjadinya akulturasi budaya antara suku Sunda , Jawa dan Melayu di Desa Banjar Panjang. Seperti contoh tradisi mengitari keranda sesaat sebelum jenazah diantar ke makam. Adat itu sebenarnya ada di setiap suku namun namanya saja yang berbeda tapi saat ini tradisi itu pun masih dilakukan di Desa Banjar Panjang, dengan tujuan untuk memberi penghormatan terakhir dan menyampaikan

selamat jalan untuk yang terakhir kepada jenazah sebelum diantar ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Ada kegiatan lain yang sama dilakukan oleh setiap suku yaitu tahlilan atau upacara peringatan setelah hari kematian tiba. Kegiatan ini juga dilakukan di Desa Banjar Panjang dan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa waktu untuk memperingati hari kematian dan bertujuan untuk mengirim doa kepada almarhum/ah agar selalu tenang di alam sana.